

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia adalah sebuah perjalanan yang tak terhindarkan dari serangkaian peralihan, di mana peristiwa sakit menjadi salah satu fenomena universal yang dialami oleh semua manusia dalam berbagai bentuk dan tingkat keparahan.¹ Secara umum, sakit dapat diartikan sebagai kondisi ketidakseimbangan tubuh, baik secara fisik, mental, maupun spiritual, yang menyebabkan penderitaan dan mengganggu fungsi normal kehidupan seseorang.² Dalam ranah medis, sakit dipahami sebagai gangguan atau disfungsi dalam tubuh yang dapat disebabkan oleh faktor biologis seperti infeksi atau kelainan genetik, faktor psikologis seperti stres dan kecemasan, serta faktor sosial atau lingkungan seperti pola hidup dan kondisi ekonomi.³

Definisi penyakit dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) mengacu pada adanya gangguan dalam makhluk hidup yang menyebabkan keresahan jiwa dan tubuh manusia.⁴ Secara kesehatan, penyakit biasanya disebabkan oleh gangguan seperti bakteri, virus, atau faktor lain yang mengganggu system

¹ Meleis, A. I. *Transitions Theory: Middle-Range and Situation-Specific Theories in Nursing Research and Practice*. (Springer Publishing Company 2010), <http://dx.doi.org/10.4236/ijcm.2011.22021>

² <https://www.slideshare.net/slideshow/konsep-sehat-sakit-60368345/60368345>

³ Engel, G. L. *The need for a new medical model: A challenge for biomedicine*. Science, (1977). 196(4286), 129–136. <https://doi.org/10.1126/science.847460>

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 981.

organ tubuh manusia dan menyebabkan gejala yang merugikan.⁵ Dalam pandangan kekristenan, sakit tidak semata-mata dilihat sebagai penderitaan, melainkan juga sebagai panggilan untuk beriman dan berserah penuh kepada Tuhan. Alkitab dengan tegas menyatakan bahwa Tuhan adalah penyembuh yang memiliki kuasa atas segala penyakit dan penderitaan manusia (Keluaran 15:26; Mazmur 103:3).

Kematian adalah peristiwa universal yang akan dialami oleh semua orang, dan setiap budaya memiliki cara tertentu untuk meresponsnya. Dalam berbagai tradisi, kematian tidak hanya dipandang sebagai akhir dari kehidupan biologis, tetapi juga sebagai peralihan menuju dimensi lain, baik dalam kepercayaan religius maupun dalam sistem sosial.⁶ Seorang antropolog, Robert Hertz (1907), dalam esainya *A Contribution to the Study of the Collective Representation of Death*, mengamati bahwa dalam banyak budaya, kematian dipandang sebagai proses bertahap, bukan sesuatu yang terjadi seketika. Ia menemukan bahwa beberapa masyarakat memiliki dua tahap utama dalam ritual kematian. Pada tahap awal, jenazah masih dianggap memiliki ikatan dengan dunia orang-orang yang masih hidup, di mana keluarga dan komunitas tetap merasakan kehadiran orang yang telah meninggal. Tahap kedua terjadi setelah jangka waktu tertentu, misalnya setelah tubuh mengalami pembusukan, di mana dalam budaya yang menerapkan penguburan sekunder, jiwa orang yang meninggal dipercaya

⁵ World Health Organization (WHO). Definisi Sakit dan Sembuh. (1948)
<https://www.who.int/about/governance/constitution>

⁶ <https://digilib.uinsa.ac.id/4151/5/Bab%202.pdf>

benar-benar meninggalkan dunia ini dan memperoleh status baru sebagai roh leluhur atau memasuki alam lain.⁷ Dalam iman Kristen, kematian bukanlah akhir dari kehidupan, melainkan sebuah peralihan menuju kehidupan yang kekal. Kematian dipahami melalui kebangkitan Kristus, yang memberikan harapan akan kehidupan baru bagi orang-orang beriman (1 Tesalonika 4:13-14). Oleh karena itu, kematian bukan lagi sesuatu yang perlu ditakuti, tetapi merupakan bagian dari rencana keselamatan Allah. Sebagaimana dituliskan dalam Perjanjian Baru (Filipi 1:21), “Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan”.

Simbolisasi kematian, seperti peti mayat, hadir dalam berbagai budaya dengan makna yang beragam. Peti mati merupakan salah satu objek budaya yang memiliki makna tersendiri dalam berbagai tradisi, agama, dan masyarakat di seluruh dunia. Sebagai wadah terakhir bagi jasad manusia sebelum dikuburkan, peti mati tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga sebagai simbol yang mencerminkan keyakinan tentang kematian, kehidupan setelah mati, dan hubungan antara yang hidup dan yang telah meninggal.⁸ Beberapa tradisi adat bahkan melibatkan peti mayat dalam ritual yang kompleks, merefleksikan pemahaman bahwa proses kematian bisa

⁷ Robert Hertz, “A Contribution to the Study of the Collective Representation of Death,” *L’Année Sociologique* 10 (1907): 48–137.

<https://catalogimages.wiley.com/images/db/pdf/9781119151746.excerpt.pdf>

⁸ Petijenasah.com. (n.d.). Simbol dan Fungsi Peti Mati Jenasah dalam Berbagai Budaya. Diakses pada 28 Februari 2025, <https://petijenasah.com/simbol-dan-fungsi-peti-mati-jenasah-dalam-berbagai-budaya/>.

bertahap atau melibatkan negosiasi antara dunia yang hidup dan yang mati.⁹

Dalam konteks kekristenan, peti mati dapat dimaknai sebagai simbol penantian akan kebangkitan dan janji keabadian, sebuah penanda fisik dari iman pada kemenangan Kristus atas maut. Simbol ini mencerminkan keyakinan bahwa kematian bukanlah akhir, melainkan transisi menuju kehidupan abadi bersama Tuhan.

Di tengah lanskap pegunungan Luwu Utara, Sulawesi Selatan, terdapat masyarakat Seko, sebuah komunitas yang secara geografis terpencil namun kaya akan tradisi adat/budaya yang diwariskan oleh leluhur (Todolu) untuk menata kehidupan dalam bermasyarakat yang telah didasarkan pada keyakinan iman masing-masing baik itu agama Kristen maupun Islam. Namun salah satu tradisi yang menonjol yang masih di praktikkan hingga kini dalam kekristenan dan menjadi fokus penelitian ini adalah praktik *Nipobala-ing* (dibuatkan peti mayat). Dalam menjalankan tradisi, masyarakat Seko secara khusus di kampung Pokappaang, membuat peti mayat dapat dilakukan dalam dua bentuk yakni sesudah seseorang meninggal dan sebelum seseorang meninggal. Pembuatan peti mayat setelah seseorang meninggal merupakan hal yang umum dilakukan. Tetapi pembuatan peti mayat sebelum seseorang meninggal adalah bagian dari tradisi khusus masyarakat Seko yang kemudian dimaknai sebagai obat (*pakuli*), yang dapat memberi kesembuhan bagi seseorang yang telah sakit parah.

⁹ Robert Hertz, *A Contribution to the Study of the Collective Representation of Death*, dalam *Death and the Right Hand*, terj. Rodney Needham dan Claudia Needham (Glencoe, IL: The Free Press, 1960).

Bedasarkan diskusi awal penulis dengan tokoh adat yakni bapak Estepanus S, beliau mengatakan bahwa *Nipobala-ing* adalah tradisi leluhur yang ada di Seko yang dalam bahasa To Lemo di sebut *Mantara ba'san*. Proses pembuatan peti mayat(*talukung*) memang sangat memakan waktu yang cukup lama karena pembuatannya dari pohon/kayu bundar, yang ditebang di hutan dan masih menggunakan peralatan yang manual seperti kampak, pahat, dan parang. Berbeda dengan saat ini yang sudah menggunakan alat-alat yang modern. Demi mempersingkat waktu pembuatan peti mayat tersebut, masyarakat membuatnya sebelum seseorang yang sudah sakit parah meninggal. Namun terkadang setelah si sakit dibuatkan *talukung*, justru mengalami kesembuhan. Dari peristiwa inilah dimaknai sebagai media untuk memperoleh kesembuhan sehingga masih dipraktikkan sampai saat ini.¹⁰ Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang (*Todolu*) dan berlanjut hingga kini. berdasarkan penjelasan diatas, pemahaman teologis perlu dibangun untuk memahami cara masyarakat Seko melihat tradisi dibuatkan peti mayat sebagai bagian dari tindakan iman mereka.

Sebagaimana di ketahui bahwa sekarang ini mayoritas masyarakat telah memeluk agama Kristen. Dalam ajaran Kristen, iman sering kali ditunjukkan melalui tindakan simbolis yang mencerminkan penyerahan diri kepada Tuhan. Dalam Alkitab Perjanjian Baru, Ibrani 11:1 menyatakan, "Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat." Artinya, dengan beriman, orang kristen

¹⁰ Wawancara dengan Tokoh Adat, Desember 2024 (Estepanus Sadi).

meyakini hal-hal yang akan terjadi atau yang diharapkan, bahkan yang belum dilihat. Dengan membuat peti mayat bagi orang yang sakit, masyarakat Seko ingin menunjukkan sikap berserah, bukan berarti menyerah, tetapi menunjukkan pengharapan akan kesembuhan di tengah ketidakpastian. Fenomena itu menunjukkan bahwa masyarakat setempat memiliki kepercayaan akan kesembuhan melalui pembuatan peti mati. Namun, pemahaman mereka belum sepenuhnya sesuai dengan pemahaman iman Kristen yang semestinya.

Teori seorang antropolog yaitu Victor W. Turner, dengan sebuah teori yang diperkenalkannya yang disebut situasi batas (liminalitas). Situasi batas merujuk pada keadaan di mana seseorang menghadapi pengalaman yang mengubah hidupnya. Dalam pandangan liminalitas, individu yang berada dalam situasi batas mengalami fase transisi di mana mereka melepaskan status lama dan memasuki tahap yang disebut ambang batas, yang penuh dengan ketidakpastian. Pada tahap ini, individu sering kali kehilangan identitas sosial yang jelas, yang menandakan mereka sedang berada dalam kondisi ambigu, tetapi juga terbuka untuk perubahan besar.¹¹ Konsep ini menjadi relevan untuk penulis gunakan mengelaborasi praktik pembuatan peti mayat, karena pada praktik ini menggambarkan terjadinya liminal, situasi yang menempatkan seseorang berada pada posisi ambang, antara kehidupan dan kematian.

¹¹ Victor Turner *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Publishing, 1969.

Rumusan Masalah

Tradisi *Nipobala-ing* yang dipraktikkan oleh masyarakat Kampung Pokappaang sebagai media untuk memperoleh kesembuhan bagi orang yang sekarat belum memiliki landasan iman yang kokoh. Karena itu, diperlukan sebuah kajian teologi kristen untuk menghasilkan sebuah konstruksi yang dielaborasi dengan persepektif liminalitas dari Victor Turner. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka pertanyaan penelitiannya:

- a. Bagaimana praktik *Nipobala-ing* dipahami sebagai tindakan iman oleh masyarakat Seko di kampung Pokappaang?
- b. Bagaimana praktik tersebut mencerminkan pengalaman liminalitas menurut perspektif Victor Turner?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna tradisi *Nipobala-ing* sebagai ekspresi iman masyarakat Seko di kampung Pokappaang dan menganalisisnya melalui perspektif liminalitas Victor Turner.

Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis metode yang panulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) juga penelitian lapangan (*field research*). Dalam penelitian pustaka penulis menggunakan buku-buku atau referensi lainnya yang berkaitan dengan topik bahasan.

Penelitian kualitatif adalah cara untuk memahami suatu peristiwa atau gejala dalam keadaan alami.¹² Pendapat lain dari Albi Anggito berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan ilmiah yang bertujuan menggali dan memahami makna dari pengalaman subjektif individu dalam konteks alamiah sebuah objek dengan maksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi.¹³ Jadi, perlu penguasaan untuk metode penelitian kualitatif agar dapat memperoleh data yang akurat.

2. Letak Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat untuk mengumpulkan data dan juga informasi, dengan cara pengamatan ataupun wawancara di lokasi tempat penelitian. Adapun lokasi yang penulis pilih untuk melakukan penelitian ialah di kampung Pokappaang, Desa Tanamakaleang, Kecamatan Seko, Kabupaten Luwu Utara. Lokasi ini dipilih oleh penulis, karena masyarakat setempat umumnya masih mempraktikkan tradisi tersebut. Sehingga relevan untuk menjadi fokus bagi penulis untuk menggali fenomena yang diteliti. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada periode waktu terhitung sejak desember 2024 sebagai awal observasi, lalu kemudian pada bulan Mei 2025 hingga awal Juni 2025 adalah pengumpulan data.

¹² Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2019)

¹³ Albi Anggito and Johan Setiawan S.Pd, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat CV. Jejak, n.d.).hal 7

3. Sumber Data

Dalam penelitian lapangan penulis melakukan wawancara kepada beberapa informan diantaranya, yang memiliki pengalaman atau terlibat langsung terkait fenomena yang diteliti, bersedia memberikan informasi secara terbuka, dan dianggap mampu memberikan data yang kaya dan mendalam, antara lain: Tokoh-tokoh adat, Pemangku Adat, Majelis Gereja dan Masyarakat pelaku praktik Nipobala-ing.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan beberapa informan.

Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan dan penelitian ini ialah:

a. Signifikan Teoritis

Diharapkan dapat memberikan cara pandang baru mengenai penggunaan peti mati dalam praktik Nipobala-ing dengan sudut pandang iman Kristen.

b. Signifikan Praktis

Diharapkan dari topik ini dapat memberikan wawasan baru kepada generasi muda tentang bagaimana melewati situasi batas dengan cara yang khas dan bermakna dengan pemahaman teologis atau dalam sudut pandang iman Kristen.

Hipotesis

Tradisi yang berlangsung di Seko, kampung Pokappaang, Desa Tanamakaleang, kabupaten Luwu Utara, melibatkan pembuatan peti mayat bagi individu yang mengalami sakit parah atau sekarat. Sebelum adanya pengungsian, tradisi ini sudah dilangsungkan. Masyarakat Seko memandang tradisi itu sebagai bentuk pernyataan spiritual yang menunjukkan bahwa mereka tidak takut menghadapi kematian. Sebaliknya, mereka menganggap kematian sebagai bagian dari perjalanan hidup yang harus dihadapi dengan keberanian dan iman. Bagi masyarakat Seko, persiapan untuk kematian melalui ritual ini bukanlah tanda ketakutan, mereka percaya bahwa kematian adalah transisi alami menuju kehidupan yang lebih baik, secara fisik maupun spiritual. Tradisi ini mencerminkan keyakinan mendalam bahwa setiap fase kehidupan, termasuk kematian, memiliki makna yang harus diterima dengan penuh keberanian.

Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang arah dan tujuan penelitian ini, sistematika penulisan yang digunakan adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Berisi landasan teori mengenai liminalitas menurut Victor Turner.

BAB III: Menyajikan hasil penelitian terkait tradisi Nipobala-ing.

BAB IV: Membahas konstruksi teologi dalam bingkai iman Kristen.

BAB V: Memuat kesimpulan dan saran.